

Evaluation of the Appropriateness of Drug Storage in the Pharmacy Warehouse Installation of Puskesmas Rambah Pasir Pengaraian, Rokan Hulu

Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat di Instalasi Gudang Farmasi Puskesmas Rambah Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu

¹ Isna wardaniati*, ² Ermida Diani Hasibuan, ³ Adrian Mulya

^{1,2} Program studi sarjana farmasi universitas abdurrah

³ PD ikatan apoteker Indonesia Riau
isna.wardaniati@univrab.ac.id

ABSTRACT

Errors in drug storage at the health center can cause the drug to be damaged, resulting in a decrease in the level/potency of the drug so that when consumed by patients it becomes ineffective in therapy. This study aims to evaluate the suitability of the drug storage process in the pharmaceutical warehouse installation of the Rambah Pasir Pengaraian Health Center against the pharmaceutical service standards at the health center. This research is an observational study with a descriptive cross-sectional design with the object of research on pharmaceutical preparations and infrastructure facilities at the Rambah Pasir Pengaraian Health Center Warehouse Installation. The results of the study showed that the suitability of facilities was 94.17%, drug storage was 90.9%, drug storage layout was 100% and the level of suitability of recording drug stock cards was 100%. It is concluded that drug storage at the pharmaceutical warehouse installation of the Rambah Pasir Pengaraian Health Center, Rokan Hulu Regency is in accordance with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia of 2019 concerning Pharmaceutical Service Standards at Puskesmas.

Keywords: Drug Storage, Facilities, Storage Room, Stock Card

ABSTRAK

Kesalahan dalam penyimpanan obat di puskesmas dapat menyebabkan obat menjadi rusak sehingga menjadikan turunnya kadar/potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Penelitian ini bertujuan untuk Mengevaluasi kesesuaian proses penyimpanan obat di Instalasi gudang Farmasi Puskesmas Rambah Pasir Pengaraian terhadap standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Penelitian ini penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional* secara deskriptif dengan objek penelitian sediaan farmasi dan sarana prasarana yang ada di Instalasi Gudang Puskesmas Rambah Pasir Pengaraian. Hasil penelitian diketahui kesesuaian sarana 94.17%, penyimpanan obat 90.9%, tata ruang penyimpanan obat 100% dan tingkat kesesuaian pencatatan kartu stok obat 100%. Disimpulkan bahwa penyimpanan obat di instalasi gudang farmasi Puskesmas Rambah Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas.

Kata kunci: Penyimpanan Obat, Sarana, Ruang Penyimpanan, Kartu Stok

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan kesehatan perorangan tingkat pertama dan lebih mengupayakan upaya preventif dan promotif untuk mencapai derajat kesehatan. (Anggraeni, 2019) Salah satu bagian yang penting dalam pengelolaan obat di puskesmas adalah penyimpanan. Penyimpanan sediaan farmasi yang baik harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk menjaga mutu yang terjamin dan menghindari kerusakan kimia maupun fisik. Beberapa pertimbangan dalam penyimpanan sediaan

farmasi di instalasi farmasi seperti bentuk dan jenis sediaan, stabilitas, mudah atau tidaknya meledak/terbakar, serta narkotika dan psikotropika disimpan dalam lemari khusus (Permenkes, 2015). Tujuan penyimpanan obat adalah agar obat yang tersedia di unit pelayanan kesehatan aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjaga (Khoirurrisza, M., Mandagi, C.K.F., Kolibu, F, 2017).

Penyimpanan adalah suatu kegiatan pengamanan obat dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman, mengatur obat agar mudah ditemukan kembali pada saat diperlukan, mengatur kondisi ruang dan penyimpanan agar obat tidak mudah rusak/hilang, serta melakukan pencatatan dan pelaporan obat. Selain persyaratan fisik, penyimpanan obat juga memerlukan prasyarat yang lebih spesifik serta pengaturan yang rapi. Hal ini dikarenakan obat memerlukan perlakuan tersendiri seperti: suhu tertentu, memerlukan pengamanan yang ketat, zat yang eksplosif dan pencahayaan tertentu (Satibi, 2014).

Pengelolaan penyimpanan obat yang baik dapat mengurangi terjadinya obat rusak, hilang dan kadaluarsa sehingga dana lokasi yang tersedia untuk pelayanan kesehatan dasar dapat digunakan lebih efektif dan efisien, dan dapat menghindari kekosongan obat serta pasien dapat terlayani dengan baik (Permenkes, 2016). Kesalahan dalam penyimpanan obat di puskesmas dapat menyebabkan obat menjadi rusak sehingga menjadikan turunnya kadar/potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Kerusakan obat tidak hanya memberikan dampak negatif pada pasien melainkan pada fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri, obat kadaluarsa dan menyebabkan resiko perputaran obat tidak berjalan secara maksimal (Tuda.I, Randi.T, Wilmar Maarisit, 2020).

Hasil penelitian Sabarudin dkk (Sabarudin, 2019), menunjukan bahwa pengelolaan obat yang kurang baik dapat menimbulkan dampak antara lain kesesuaian item obat yang tersedia dengan DOEN rendah, kesalahan faktur, persentase stok mati atau kadaluarsa, nilai *Turn Over Ratio* (TOR) yang rendah. Penelitian lainnya menunjukkan penyimpangan perencanaan anggaran obat, ketidakcocokan laporan stok opname dengan kartu stok obat, obat kadaluarsa dan atau rusak, stok mati, waktu kekosongan obat dan presentase obat yang dilayani rendah merupakan indikasi pengelolaan obat tidak baik (Ihsan S, Amir SA, 2015). Penelitian Khairani (Khairani, 2020) tentang gambaran obat kadaluarsa, rusak dan *dead stok* di Puskesmas Magelang Utara dan Puskesmas Kajoran menunjukan pengelolaan obat kurang baik dapat mengakibatkan obat menjadi kadaluarsa dan rusak yang dapat membahayakan tubuh karena berkurangnya stabilitas obat serta mengakibatkan efek toksik. Selain itu, dampak yang ditimbulkan akibat perencanaan obat yang tidak sesuai menyebabkan obat menjadi *over stok* yang menyebabkan pemborosan serta tempat penyimpanan obat menjadi penuh dan obat beresiko kadaluarsa, rusak hingga *dead stok*.

METODE

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi atau lembar kerja untuk pengamatan saat melakukan penelitian, laptop, alat tulis, dan Hp untuk mengambil dokumentasi.

Bahan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dalam bentuk *check list* dan buku kecil.

Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional* secara deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengevaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat di Instalasi Gudang Farmasi Puskesmas Rambah Pasir Pengaraian terhadap standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yaitu data kuantitatif.

Analisa data

Data yang dikumpulkan kemudian dihitung, ditabulasi dan dianalisis untuk mengukur manajemen obat di gudang Farmasi Puskesmas. Data ini kemudian diolah dan dideskripsikan berdasarkan hasil analisis.

1. Gambaran Penyimpanan di Gudang farmasi Puskesmas Rambah

Dilakukan dengan cara dengan membandingkan indikator penyimpanan obat dengan keadaan sebenarnya. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel *check list* dan dianalisis secara deskriptif dengan melihat keadaan di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Rambah Skor perolehan dihitung berdasarkan kriteria berikut (skala Guttman):

Ya	: skor 1	35
Tidak	: skor 0	
Persentase perolehan :		
$\% = \frac{\text{Skor perolehan} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$		

2. Selanjutnya data dianalisa secara deskriptif, persentase sistem penyimpanan obat yang baik terbagi menjadi lima kriteria yaitu :

Sangat baik	: 81% - 100%
Baik	: 61% - 80%
Cukup baik	: 41% - 60%
Kurang baik	: 21% - 40%
Sangat kurang baik	: 0% - 20%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sarana Penyimpanan Obat

Berdasarkan hasil observasi sarana penyimpanan obat di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Rambah disajikan sebagai berikut:

Tabel I. Hasil observasi Sarana Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Rambah.

No	Item yang diobservasi	Hasil Observasi		Keterangan	Skor	Keterangan
		Ya	Tidak			
	Komputer	√		Baik	1	
	Printer	√		Baik	1	
	Telepon		√	Tidak ada	0	Telepon khusus tidak tersedia, Karena menggunakan Hp pribadi milik penanggung jawab gudang saja.
	Rak	√		Baik	1	
	Palet	√		Baik	1	
	Lemari	√		Baik	1	
	Lemari Khusus	√		Baik	1	
	Cold Chain	√		Baik	1	
	Cold Box	√		Baik	1	
	Generator	√		Baik	1	
	Pengukur Suhu	√		Baik	1	
	Brangkas	√		Baik	1	
	Lemari Arsip	√		Baik	1	
	Kartu Stok	√		Baik	1	
	Buku harian pengeluaran obat	√		Baik	1	

	Standar Prosedur operasional Pelayanan Informasi obat	√	Baik	1		
No	Item yang diobservasi	Hasil Observasi		Keterangan	Skor	Dokumentasi
		Ya	Tidak			
	Lembar cek list Pemberian Informasi obat Pasien Rawat Jalan	√		Baik	1	
		Total			16	
		%			94.17%	

Sumber: data penelitian

Berdasarkan tabel I dan hasil perhitungan didapat nilai skor sarana penyimpanan sebesar 16 atau 94,17%, artinya sarana penyimpanan obat di Puskesmas Rambah berada dalam kategori sangat baik.

2. Penyimpanan Obat

Berdasarkan hasil observasi penyimpanan obat di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Rambah disajikan sebagai berikut:

Tabel II Hasil observasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Rambah.

No	Item Observasi	Hasil Observasi		Skor	Keterangan
		Ya	Tidak		
1.	Obat disimpan secara alphabet atau kelas terapi.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
2.	Obat disusun menurut sistem <i>FIFO/FEFO</i> .	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
No	Item Observasi	Hasil Observasi		Skor	Keterangan
		Ya	Tidak		
3.	Sediaan farmasi yang mudah terbakar disimpan di tempat khusus dan terpisah.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

4.	Obat yang mendekati kadaluarsa (3-6 bulan sebelum tanggal kadaluarsa tergantung kebijakan puskesmas) diberikan penanda khusus dan diletakan ditempat yang mudah terlihat agar bisa digunakan terlebih dahulu sebelum tiba masa kadaluarsa.	√	1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
5.	Untuk obat <i>high alert</i> (obat dengan kewaspadaan tinggi) disimpan terpisah dan penandaan yang jelas.	√	1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
6.	Tersedia label <i>high alert</i> pada gudang atau lemari obat yang menyimpan dengan kewaspadaan tinggi (penempelan stiker <i>high alert</i> pada satuan terkecil).	√	1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
7.	Penyimpanan obat <i>LASA/NORUM</i> tidak saling berdekatan.	√	1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

No	Item Observasi	Hasil Observasi		Skor	Keterangan
		Ya	Tidak		
8.	Tersedia label <i>LASA</i> untuk obat <i>LASA</i> .	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
9.	Persediaan obat di letakkan diatas rak penyimpanan obat sebagai obat luar, obat dalam dan suntikan.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
10.	Tercantum nama Masing-masing obat Pada rak dengan rapi.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

<p>11. Penyimpanan obat keawat daruratan dikunci dengan segel sekali pakai dan dimonitoring secara berkala.</p>	√	0	<p>Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.</p>
Total		10	
%		90.9%	

Berdasarkan tabel II dan hasil perhitungan didapat nilai skor penyimpanan obat sebesar 10 atau 90,9%, artinya penyimpanan obat di Puskesmas Rambah berada dalam kategori sangat baik.

3. Pengaturan Tata Ruang

Tabel III. Hasil observasi Pengaturan Tata Ruang Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Rambah.

No	Item Observasi	Hasil Observasi		Skor	Keterangan
		Ya	Tidak		
1	Obat disimpan di gudang obat.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
2	Tersedia rak penyimpanan obat.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
3	Suhu ruangan dapat menjamin kestabilan obat.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
4	Obat dalam jumlah besar disimpan diatas pallet.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
5	Tersedia lemari pendingin untuk penyimpanan obat tertentu.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

No	Item Observasi	Hasil Observasi		Skor	Keterangan
		Ya	Tidak		
6	Tersedia alat pemantau/pengukur suhu.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
7	Kartu suhu diisi setiap hari.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
8	jika terjadi pemadaman listrik,dilakukan tindakan pengamanan terhadap obat yang disimpan pada suhu dingin. Sedapat mungkin tempat penyimpanan obat termasuk dalam prioritas yang mendapat listrik cadangan (genset).	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
9	Inspeksi/pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
1	Tempat penyimpanan dalam keadaan bersih, rak tidak berbau, lantai dan dinding dalam keadaan bersih.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
1	Ruang tempat penyimpanan obat bebas dari tikus dan kecoa serta tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan tikus didalamnya.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
No	Item Observasi	Hasil Observasi		Skor	Keterangan
		Ya	Tidak		
	Total			11	
	Persentase (%)			100%	

Sumber: data penelitian

Berdasarkan tabel III dan hasil perhitungan didapat nilai skor pengaturan tata ruang penyimpanan obat sebesar 11 atau 100%, artinya pengaturan tata ruang penyimpanan obat di Puskesmas Rambah berada dalam kategori sangat baik.

4. Pencatatan Kartu Stok

Tabel IV. Hasil observasi Kartu Stok Obat di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Rambah.

No	Item Observasi	Hasil Observasi		Skor	Keterangan
		Ya	Tidak		
1.	Kartu stok digunakan untuk mencatat mutasi obat (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak atau kadaluarsa).	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
2.	Tiap lembar kartu stok hanya untuk mencatat data mutasi 1 jenis obat.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
3.	Data pada kartu stok digunakan untuk menyusun laporan.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
No	Item Observasi	Hasil Observasi		Skor	Keterangan
		Ya	Tidak		
4.	Kartu stok diletakkan didekat atau disamping obat.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
5.	Pencatatan kartu stok dilakukan secara rutin setiap kali mutasi obat.	√		1	Sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
Total				5	
Persentase(%)				100%	

40

Sumber: data penelitian

Berdasarkan tabel IV dan hasil perhitungan didapat nilai skor pencatatan kartu stok obat sebesar 11 atau 100%, artinya pencatatan kartu stok obat di Puskesmas Rambah berada dalam kategori sangat baik.

Pembahasan

Ketersediaan sarana yang ada di unit pengelola obat dan pebekalan kesehatan bertujuan untuk mendukung pelayanan Puskesmas. Hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Farmasi Puskesmas Rambah menunjukkan sarana penyimpanan obat tergolong sangat baik. Hal ini karena tingkat kesesuaian sarana dan prasarana yang dimiliki Puskesmas rambah dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas mencapai 94,17%. Dari 16 item yang diobservasi, hanya 1 item yang tidak sesuai yaitu Puskesmas tidak memiliki Telpun untuk alat komunikasi, dan sebagai penggantinya digunakan HP milik petugas yang bersangkutan. Puskesmas rambah memiliki ruang penyimpanan obat yang berukuran 4 x 6 meter. Selain itu, ruang pelayanan resep dan peracikan atau produksi sediaan, rak obat dan meja peracikan. Di ruang peracikan tersedia peralatan peracikan, timbangan obat, air minum (air mineral) untuk pengencer, sendok obat, bahan pengemas obat, lemari pendingin, termometer ruangan, blanko salinan resep, etiket dan label obat, buku catatan pelayanan resep, buku-buku referensi/standard sesuai kebutuhan, serta alat tulis. Ruangan diatur sedemikian rupa agar mendapatkan cahaya dan sirkulasi udara yang cukup. Disamping itu puskesmas memiliki komputer, printer untuk mendukung pelaporan dan penyimpanan data puskesmas dengan kondisi terawat baik dan ditempat diatas meja kerja. Sarana lainnya yang ada di puskesmas adalah pallet digunakan untuk meletakkan obat yang masih dalam dus besar agar tidak rusak, lemari arsip digunakan untuk menyimpan *hard file* yang berhubungan dengan aktivitas puskesmas, lemari khusus digunakan untuk penyimpanan dokumen yang penting, *cold chain* yang digunakan untuk membawa vaksin ke tempat pelayanan imunisasi, terutama untuk kegiatan di luar gedung/lapangan, *cold box* yang digunakan untuk menjaga vaksin tetap dingin selama di perjalanan, generator untuk mengantisipasi terputusnya aliran listrik dari PLN, pengukur suhu, brankas, , kartu stok, buku harian pengeluaran obat, Standar Prosedur Operasional Pelayanan Informasi obat dan lembar cek list pemberian informasi obat pasien rawat jalan. Semua sarana penyimpanan obat dalam keadaan baik dan berfungsi normal.

Penyalahgunaan akan obat merupakan resiko dari kurang terjaminnya sistem penyimpanan (Astuti, 2016). Obat-obat dengan golongan narkotika dan psikotropika harus tersimpan dalam lemari khusus, ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan yang tidak diinginkan mengingat narkotika dan psikotropika termasuk obat yang membutuhkan penanganan dan kewenangan khusus sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk membedakan dengan obat lain serta mendapatkan kemudahan dalam penyimpanan, penyusunan, pencarian, dan pengawasan (Adi,K.S, 2017).

Penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap Sediaan Farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Tujuannya adalah agar mutu sediaan farmasi yang tersedia di puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Menkes,2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian penyimpanan obat di Puskesmas Rambah mencapai 90.9% dengan kategori sangat baik. Dari 11 item yang diobservasi, hanya 1 item yang tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas yaitu penyimpanan obat kegawatdaruratan tidak dikunci dengan segel sekali pakai dan tidak dimonitoring secara berkala. Sedangkan item lainnya sudah sesuai dengan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas dimana Puskesmas menyimpan obat dilakukan secara alphabet atau kelas terapi. Disamping itu obat disusun menurut sistem *FIFO/FEFO*.

Metode *First Expire First Out (FEFO)* dan *First In First Out (FIFO)* metode *FEFO* dilakukan dengan menempatkan obat-obatan yang ED (*expired date*) lebih awal (*first expire*) di depan obat yang mempunyai masa kadaluarsa lebih lama agar obat dengan masa kadaluarsa lebih awal bisa lebih dulu keluar (*first out*) sedangkan metode *FIFO* dilakukan dengan cara obat-obatan yang masuk lebih awal (*first in*) di letakkan di depan obat yang masuk terakhir agar obat-obatan yang masuk lebih awal bisa lebih dulu keluar (*first out*). Pada obat yang mendekati kadaluarsa (3-6 bulan) sebelum tanggal Puskesmas Rambah membuat kebijakan dengan membuat label disetiap obat kadaluarsa seperti label merah untuk obat kadaluarsa kurang dari 6 bulan kemudian, label warna kuning untuk 6 bulan – 1 tahun, dan warna hijau untuk obat yang akan kadaluarsa lebih dari 1 tahun kemudian. Dengan berpedoman kepada Kemenkes Tahun 2019 Puskesmas dalam menyimpan sediaan farmasi yang mudah terbakar, disimpan di tempat khusus dan terpisah. Obat yang mendekati kadaluarsa (3-6 bulan sebelum tanggal kadaluarsa tergantung kebijakan puskesmas) diberikan penanda khusus dan diletakan ditempat yang mudah terlihat agar bisa digunakan terlebih dahulu sebelum tiba masa kadaluarsa.

Untuk obat *high alert* (obat dengan kewaspadaan tinggi) seperti Furosemit tablet, Isosorbit Dinitrat tablet, Lidocain injeksi. Puskesmas juga menyediakan label *high alert* pada gudang atau lemari obat yang menyimpan dengan kewaspadaan tinggi (penempelan stiker *high alert* pada satuan terkecil). Penyimpanan obat *LASA/NORUM* atau obat yang penampilan dan penamaan yang mirip dilakukan tidak saling berdekatan seperti Meloxicam 7,5 mg tablet, Meloxicam 15 mg tablet pada obat *high alert* di beri tanda dengan pelebelan warna hijau. Jika diletakan berdekatan berisiko menimbulkan medicator error dan dapat menyebabkan dampak serius terhadap pasien jika terjadi kesalahan dalam penggunaan. Obat yang tergolong *LASA* dengan dosis berbeda disimpan pada rak yang terpisah tersedia label *LASA* untuk obat *LASA*. Persediaan obat di letakkan diatas rak penyimpanan obat sebagai obat luar, obat dalam dan suntikan dan tercantum nama dan masing-masing obat pada rak dengan rapi. Penanganan untuk keadaan emergensi obat kegawatdaruratan medis di UPTD Puskesmas Rambah di tempatkan di Unit Gawat Darurat (UGD) diantaranya Amoxicillin, Ampicillin, Antitetanus Serum (ATS), Attopulgit, Betahistine, Calcium lactate, Chlorphenamine Maleate (CTM), Domperidone. Obat dalam jumlah besar disimpan di atas pallet seperti RL (ringer laktat) Infus. Vaksin yang tersedia di gudang seperti HB0, BCG, Polio, DPT, IPV, Campak, PCV dan TD masing-masing disimpan pada suhu 2-8°C dalam bentuk vial. Penyimpanan obat kegawatdaruratan medis di dalam lemari terkunci namun tidak segel sekali pakai dan dimonitoring secara berkala terhadap obat kegawatdaruratan. Obat kegawatdaruratan medis di UPTD Puskesmas Rambah yaitu Lidokain injeksi, Ranitidin injeksi, Dexamethason injeksi, Ringer Laktat infus, Natrium Klorida infus 0,9%. Monitoring secara berkala dilakukan untuk obat kegawatdaruratan agar obat yang kadaluarsa dapat di ganti tepat waktu.

Penelitian ini sejalan dengan Pondaag, (2020) tentang evaluasi penyimpanan obat di Instalasi UPTD instalasi farmasi Kota Manado menunjukan obat dan bahan habis pakai disusun secara *alfabetis*. Untuk menghindari penyimpanan obat yang terlalu lama disimpan maka digunakan prinsip *FEFO* dan *FIFO*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tahir, (2022) tentang Evaluasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Pertiwi Kota Makassar menunjukan penyimpanan obat berdasarkan stabilitas obatnya, terdapat pengatur suhu, pengatur suhu menggunakan AC sebagai pendingin untuk pengaturan suhu, juga tersedia thermometer untuk memonitor kondisi suhu ruangan gudang agar suhu tidak terlalu panas atau tidak terlalu dingin. Suhu di dalam ruang penyimpanan obat yang diatur pada suhu 25°C, obat di kelompokkan berdasarkan bentuk sediaan, obat di susun secara *alfabetis*, golongan antibiotik di simpan dalam wadah yang tertutup rapat, obat-obat injeksi di simpan dalam tempat terhindar dari sinar matahari, mencantumkan nama masing-masing obat pada rak dengan rapi.

Menurut peneliti, Puskesmas Rambah menyimpan obat sudah sesuai dengan Puskesmas Rambah sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Dengan adanya kesesuaian penyimpanan obat dengan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas maka kualitas pelayanan Puskesmas semakin baik. Hal ini dikarenakan kualitas obat yang diberikan terjaga sehingga daya sembuh obat sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menggunakan fasilitas Puskesmas ketika mengalami masalah dengan kesehatan mereka.

Gudang merupakan tempat pemberhentian sementara barang sebelum dialirkan dan berfungsi menjamin kelancaran, ketersediaan permintaan dan distribusi barang ke konsumen. Pengaturan tata ruang merupakan suatu cara untuk mendapatkan kemudahan dalam penyimpanan, penyusunan, pencarian, dan pengamatan mutu obat sehingga pergerakan sirkulasi penyimpanan obat dapat berjalan dengan lancar (Pondaag, 2020)..

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesesuaian tata ruang dalam penyimpanan obat di Puskesmas Rambah adalah sangat baik dengan tingkat kesesuaian dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas mencapai 100%. Hasil observasi didapat obat disimpan di gudang obat. Puskesmas memiliki rak penyimpanan obat. Suhu ruangan dapat menjamin kestabilan obat. Suhu ruang penyimpanan diatur secara berkala yaitu jam 8.00 wib dan 15.00 wib dengan suhu 18°C. Puskesmas Rambah menggunakan AC 1.5 PK mengatur suhu ruangan dengan dilengkapi termometer pengukur suhu dengan merek thermometer hygrometer.

Menurut Farmakope Indonesia Edisi V (2014) menyebutkan suhu yang dipertahankan secara termostatik antara 20°C dan 25°C, dengan toleransi penyimpanan 15°C dan 30°C sehingga suhu rata-rata tidak lebih dari 25°C dan lonjakan suhu yang diperbolehkan hingga 40°C tidak boleh lebih 24 jam.

Disamping itu, obat dalam jumlah besar disimpan diatas pallet. Tersedia lemari pendingin untuk penyimpanan obat tertentu seperti vaksin HB0, BCG, Polio, DPT, IPV, Campak, PCV dan TD yang disimpan pada suhu 2-8°C dalam bentuk vial. Pihak Puskesmas memperhatikan ruang penyimpanan sediaan obat, dimana sanitasi, temperatur, kelembaban, ventilasi, menjadi perhatian utama, pemisahan ruang untuk menjamin mutu produk dan keamanan petugas. Selain itu juga pengaturan ruangan penyimpanan memungkinkan masuknya cahaya yang cukup. Ruang penyimpanan dilengkapi dengan rak/lemari obat, pallet, lemari pendingin, lemari penyimpanan khusus narkotika dan psikotropika, lemari penyimpanan obat khusus, pengukur suhu, dan kartu suhu. yang diisi setiap hari. Jika terjadi pemadaman listrik, dilakukan tindakan pengamanan terhadap obat yang disimpan pada suhu dingin. Tempat penyimpanan obat termasuk dalam prioritas yang mendapat listrik cadangan (genset). Inspeksi/pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat dan Tempat penyimpanan dalam keadaan bersih, rak tidak berbau, lantai dan dinding dalam keadaan bersih. Ruang tempat penyimpanan obat bebas dari tikus dan kecoa serta tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan tikus didalamnya.

Berdasarkan hasil observasi pencatatan kartu stok obat di Puskesmas Rambah berada dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan Kartu stok digunakan untuk mencatat mutasi obat (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak atau kadaluarsa) secara teratur dan *up to date*. Tiap lembar kartu stok hanya untuk mencatat data mutasi 1 jenis obat, data pada kartu stok digunakan untuk menyusun laporan, disamping itu kartu stok diletakkan didekat atau disamping obat dan pencatatan di kartu stok dilakukan secara rutin setiap kali mutasi obat sehingga posisi obat dapat diketahui secara tepat. Hasil penelitian Pondaag dkk (2020) menunjukkan fisik dari obat bisa dilihat dari pencatatan kartu stok, dan untuk menyusun laporan, perencanaan, pengadaan, distribusi petugas akan melihat dari pencatatan kartu stok yang dilakukan secara rutin dari hari ke hari.

Menurut peneliti Puskesmas Rambah sudah memiliki kartu stok sesuai dengan jenis dan merek obat dan melakukan pencatatan disaat terjadinya mutasi pada sediaan obat maupun sediaan habis pakai. Pencatatan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Dengan adanya kesesuaian pencatatan kartu stok dan penyimpanan obat dengan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas maka kualitas pelayanan Puskesmas semakin baik. Hal ini dikarenakan kualitas obat yang diberikan terjaga sehingga daya sembuh obat sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menggunakan fasilitas Puskesmas ketika mengalami masalah dengan kesehatan mereka.

44

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi kesesuaian penyimpanan obat di instalasi gudang farmasi Puskesmas Rambah Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas yaitu :

1. Sarana prasarana penyimpanan mencapai 94.17% (sangat baik),
2. Kesesuaian penyimpanan obat 90.9% (sangat baik),
3. Kesesuaian tata ruang penyimpanan obat 100% (sangat baik),
4. Dan tingkat kesesuaian pencatatan kartu stok obat mencapai 100% (sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K.S., C. Gayatri, A.L. Widya. 2017. *Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado*. Manado
- Anggraeni, R. (2019). *Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. 1st ed. edited by Titis Yulianti. Y (T. Yulianti (Ed.); 1st ed). CV Budi Utama.
- Astuti, I., A.L Widya, C. Gayatri. 2016. *Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Farmasi RSUP Prof. Kandou Manado*. Manado
- Dirjen Bina Kefarmasian. (2010). *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten*.
- Ihsan S, Amir SA, S. M. (2015). *Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2014*. *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains Dan Kesehatan*, 1(2);23–28.
- Iteke Tuda. (2020). *Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Tuminting*. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 3(2), 77–83.
- Kemendes. 2019. *Petunjuk Teknik Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. In *2014* (pp. 1–24).
- Khairani, R. N. (2020). *Gambaran Obat Kadaluarsa, Rusak Dan Dead Stok Di Puskesmas Magelang Utara Dan Puskesmas Kajoran 2*. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang*, 1–42.
- Khoirurrisza, M., Mandagi, C.K.F., Kolibu, F, K. (2017). *Analisis Proses Penyimpanan Obat Di*

Puskesmas Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 4 (6), 1–16.

Permenkes. (2015). *Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika dan Prekursor Farmasi*.

Permenkes. (2016). *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*.

Pondaag, I. G., Sambou, C. N., Kanter, J., & W., & Untu, S. D. (2020). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Di UPTD Instalasi Farmasi Kota Manado. *Biofarmasetikal Tropis*, 3(1), 54–61. 45

Profile Puskesmas Rambah. (2021). <https://id.scribd.com/document/458094864>.

Rusli. (2016). Farmasi Rumah Sakit dan Klinik. In *Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan*.

Sabarudin. (2019). Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Farmasi*.

Satibi. (2014). *Manajemen Obat : Yogyakarta : Gadjah Mada University Press*.

Tahir. M. 2022. Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi Puskesmas Pertiwi Kota Makassar Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Yamas Makassar* Vol 6, No.1, Januari 2022, pp 83-88

Tuda, I., Randi, T., Wilmar Maarisit, C. S. (2020). Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Tuminting. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 3(2), 77–83.

Watiningsih. S. (2017). *evaluasi penyimpanan obat di gudang instalasi farmasi rumah sakit pku muhammadiyah gamping yogyakarta*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia.